

Tiga benda perunggu buatan Sulawesi Selatan: Bukti alih budaya dari Jawa sekitar 1000 M?

I. A. Caldwell dan M. Nur¹

Dalam artikel ini kami akan mengulas tentang dua arca dari Selayar, Sulawesi Selatan. Arca ini berasal dari abad ke 10 atau 11 dan penemuannya tidak pernah dilaporkan sebelumnya. Kami juga akan mengulas sebuah lonceng kecil berbahan perunggu yang menurut catatan digali dari pantai selatan Sulawesi Selatan. Kami berkeyakinan bahwa semua benda ini bukan barang impor tetapi dicetak secara lokal dengan meniru model-model dari Jawa yang lebih terperinci. Menurut kami, nilai penting dari tiga benda perunggu ini jauh melampaui makna intrinsiknya. Pembuatannya mengisyaratkan berlangsungnya transfer gagasan dan praktik religius dari Jawa Timur di kisaran tahun 1000 M. Hipotesis semacam ini sejalan dengan peralihan praktik penguburan manusia di kalangan orang Makassar, dari pengebumian setelah menanggalkan daging menjadi kremasi, yang terjadi sekitar masa yang sama.

Perunggu-Perunggu Selayar

Dua patung (Foto 1 dan 2) digali dari dusun Sasara, Kecamatan Bontoharu, Selayar pada tahun 1974. Patung-patung yang ditemukan bersamaan ini terbuat dari perunggu, masih utuh meski sedikit rusak. Patung-patung ini dibawa oleh Camat Bontoharu masa itu, Raja Boma, dan dia masih menyimpannya sebagai miliknya. Patung pada Foto 1 berukuran tinggi 9,5 cm dan patung pada Foto 2 setinggi 9 cm. Patung-patung ini dibuat dengan sekali pencetakan dengan rongga di sisi dalam hingga bagian pinggang. Masing-masing duduk di atas teratai, setengah kelopak bunganya menjulur ke bawah dan setengah berdiri tegak. Dengan melihat bagian perut patung-patung ini, salah satunya dapat diidentifikasi sebagai pria dan yang lain sebagai wanita (Foto 3 dan 4). Patung pria mengenakan penutup kepala yang terperinci dan berhias kalung dan gelang. Di bawah hiasan kepalanya, dua ikat rambut (atau dekorasi mirip rambut, Jawa *simping*) menjuntai hingga menyentuh pundak dengan ujung untaian membentuk lingkaran. Patung wanita, rambutnya tergelung ke atas membentuk konde, terlilit destar atau mahkota. Telinganya bertindik dan lubangnya begitu besar sehingga membentuk lubang tindik yang menggantung. Di salah satu telinga dia mengenakan penutup telinga yang agaknya menggabungkan pengaman telinga yang dimasukkan melalui lubang tindik.

¹ Ian Caldwell adalah associate professor, University of Leeds. Drs M. Nur adalah dosen senior Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin. Artikel ini diterjemahkan dan dianotasi oleh Nurhady Sirimorok dari I.A. Caldwell dan M. Nur (2006) "Three locally made bronzes from South Sulawesi: Possible evidence of cultural transfer from Java about AD 1000?" *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 39(1):17-27.



Figure 1 Statue A front view



Figure 2 Statue B front view



Figure 3 Statue A side view



Figure 4 Statue B side view

Patung-patung Selayar ini mewakili dewa-dewa Budha dan bisa berasal dari akhir abad ke 10 atau awal abad ke 11. Modelnya berasal dari kelas tertentu patung-patung Jawa Timur yang dikenal sebagai Perunggu Nganjuk, dinamai dari sekelompok besar patung yang ditemukan petani yang sedang mengolah tanah di Nganjuk, sebuah kecamatan di Kediri, Jawa Timur, pada tahun 1913. Sebagian dari patung-patung itu dijual secara pribadi, tetapi sebagian besar, sekitar 40 buah, dikirim ke Bataviaasch Museum (kini Museum Nasional) di Jakarta. Seorang ilmuwan Belanda N.J. Krom menerbitkan deskripsi tentang patung-patung ini di tahun yang sama, mengarahkan perhatian pada kesatuan gaya dari koleksi ini dalam hal detail teknik dan pengerjaan akhir, kesamaan dekorasi, hiasan kepala dan ciri lainnya. Dia membagi kelompok Nganjuk menjadi lima kategori berdasarkan tingginya: patung utama dari kelompok yang tertinggi (kelompok satu) adalah 21,5 cm. Sementara patung tertinggi dari kelompok kelompok empat adalah 11,1 cm dan yang tertinggi dari kelompok lima (kelompok terkecil) berukuran 9.1 cm (Krom 1913). Sebagai perbandingan, patung perunggu Selayar, dengan tinggi 9 dan 9,5 cm, dapat dimasukkan dalam kelompok empat dan lima. Menurut Krom, patung-patung ini biasanya disembah di satu sudut rumah yang dihias sesuai fungsinya, sebagai bagian dari *mandala* (Sansakerta, lingkaran keramat) yang setidaknya berisi lima, bisa hingga ratusan, patung dewa perunggu yang ditata menurut skema baku.

Sebuah gambaran, dalam bahasa Inggris, tentang patung perunggu Nganjuk dapat ditemukan pada tulisan Klokke dan Scheurleer (1998). Mereka menulis:

Patung perunggu Nganjuk tidak memperlihatkan pengaruh gaya patung dari timurlaut India atau aliran patung lainnya. Patung-patung ini asli Indonesia, atau lebih tepatnya Jawa. (1988:32)

Akan tetapi, gaya kedua patung Selayar ini berbeda dengan yang digambarkan dalam Klokke dan Scheurleer. Dibandingkan patung perunggu Jawa yang lebih halus dan rumit, pencetakan patung-patung Selayar ini lebih kasar. Pengerjaan bagian wajah patung Selayar ini tampak kasar.

Untuk menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara patung Jawa dan Selayar, kami akan mengutip beberapa deskripsi Klokke dan Scheurleer mengenai patung-patung Nganjuk yang masing-masing disusul deskripsi ringkas patung-patung Selayar pada bagian yang sama.

Ciri paling mencolok dari kelompok Nganjuk adalah hiasan berbentuk runcing yang memperindah patung-patung itu. Efek ini tidak hanya tercipta karena patung-patung itu mengenakan lebih banyak ornamen dari pada patung-patung Jawa Tengah, tetapi juga karena ornamen-ornamen itu lebih berat dan mencolok. (1988:33)

Hiasan runcing gaya Nganjuk dapat terlihat dengan jelas pada hiasan kepala patung pria Selayar. Meski hiasan runcing ini tidak terlihat pada patung wanita, gaya kedua patung Selayar ini secara umum sangat mirip satu sama lain. Penampakan dan cara pengerjaannya menunjukkan bahwa kedua patung Selayar ini hampir pasti dibuat pada masa yang sama dan di bengkel yang sama pula.

Sarungnya mencapai mata kaki dan memperlihatkan pola ukiran. Ujung atas sarungnya terikat pada sebuah korset. Di bawah korset melekat sebuah sabuk yang disimpul sedemikian rupa sehingga sebuah ikatan melingkar bergantung di bagian depan [...] dan berakhir pada sebuah lengkungan di masing-masing pinggul. Pada kategori patung terkecil sabuknya bercabang di bagian belakang (1988:33-4).

Pada patung Selayar, tidak terlihat pola pada sarungnya. Sebuah korset kemungkinan terukir pada patung pria, tetapi pada patung wanita hanya ada ukiran bagian depan sarung. Tidak terlihat adanya sabuk atau ikatan simpul di kedua patung ini. Klokke dan Schurleer melanjutkan:

Serupa dengan bagian berornamen pada patung-patung itu, bentuk tubuhnya juga dibuat dengan detil yang mengagumkan. Hal ini paling terlihat di bagian wajah dan kaki. Wajahnya oval agak kebesaran jika proporsinya dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. *Pembentukan ciri wajah sangat diperhatikan.* (1988:34; cetak miring penulis)

Figure 5

Dhyani Buddha Wajrasattwa.
after Krom 1913, plate XX, no. 29



Pada patung Selayar, ornamen dan bentuk tubuh dibuat sederhana. Wajahnya kasar dan hanya bibir atas dan bawah yang menandakan mulut.

Matanya besar dan setengah tertutup. Bagian atas ceruk mata dan alis ditandai dengan garis ukiran berbentuk busur. *Hidungnya panjang dan lurus.* (1988:34; cetak miring penulis)

Di patung Selayar, matanya terlalu besar untuk ukuran wajah yang juga kepanjangan, khususnya jika dibandingkan dengan keseluruhan wajah patung-patung Jawa yang bulat. Hidungnya dapat digambarkan sebagai hidung panjang dan lurus (paling tidak jika membandingkan dengan hidung orang Indonesia masa kini) tetapi lekuk wajah itu tidak begitu kentara.

Karena cara mereka duduk dengan kaki kanan disilangkan di atas kaki kiri, hanya telapak kaki kanan yang terlihat. Jari-jarinya tampak terpisah, membentuk jajaran jari dari yang paling besar hingga paling kecil, mengembang serupa kipas di atas paha kiri. Tubuhnya ramping dan, khusus pada patung kelompok empat, tampak terlalu panjang, yang efeknya membuat kakinya terlihat seperti mengalami atrofi [pengerdilan tungkai]. Lengannya panjang dan kurus. *Lekuk bagian atas tubuh sebagian patung membuat mereka terlihat sangat menarik* (1988:34; cetak miring penulis).

Pada patung-patung Selayar, seluruh ciri ini dapat ditemukan, tetapi tidak pada lekukan bagian atas tubuh; keduanya duduk dengan begitu lurus-kaku, dengan punggung yang datar. Keduanya tidak dapat disebut menarik secara estetis.

Hanya sedikit perbedaan antara tubuh patung pria dan wanita; Taras punya pinggang yang langsung, buah dada kecil dengan lipatan di bawahnya (1988:34).

Tiga ciri ini juga tampak pada patung perunggu Selayar. Kesamaan terakhir antara patung Selayar dan Nganjuk adalah tangan kiri patung perunggu wanita Selayar bertumpu pada paha kiri. Ciri ini juga terlihat pada setengah dari 30 patung Nganjuk, dari kelompok empat dan lima menurut pengelompokan Krom. Bandingkan misalnya dengan patung perempuan dari kelompok lima, Dhayani Buddha Wajrasattwa. (Krom 1913, plate XX, no. 29; lihat Foto 5).

Kami berkesimpulan bahwa ciri patung perunggu Ngajuk dan Selayar sangat mirip, tetapi pengerjaan patung Selayar lebih kasar. Kami berhipotesis bahwa patung-patung itu dibuat di Sulawesi Selatan, kemungkinan besar berlokasi dekat kota kecil Benteng, Selayar, tempat dua patung itu ditemukan. Meski tidak ada bukti langsung dalam bentuk bengkel yang terkonfirmasi secara arkeologis, pencetakan perunggu tampaknya punya sejarah panjang di pantai selatan dan

baratdaya Sulawesi Selatan. Ini terbukti dari serpihan perunggu yang langka (Bellwood 1997: Gambar 9.8) dan patung-patung perunggu unik berupa anjing perempuan, berasal dari masa antara akhir milenium pertama Sebelum Masehi hingga awal milenium ke dua Masehi (Glover 1997: 218-219) yang ditemukan di dekat Makassar. Teknologi yang dibutuhkan untuk mencetak benda-benda tersebut cukup sederhana. Scheurleer and Klokke (1988:14) menulis bahwa di masa Jawa kuno: 'seseorang dapat menganggap pengrajin perunggu [...] sebagai tukang biasa, bekerja di bengkel kecil yang hanya berisi satu atau dua anak magang atau pengelana.'

Lonceng Perunggu

Benda ke tiga yang dibahas di sini adalah sebuah lonceng pendeta, dibeli di Makassar pada tahun 1990 dan menurut penjualnya berasal dari pantai selatan Sulawesi (Foto 6 dan 7). Para penjarah kuburan di pantai selatan melaporkan seringnya menemukan lonceng semacam ini di dalam kuburan yang mereka gali untuk mencari keramik Cina dan Asia Tenggara, dikuburkan bersama mayat di dekat Makassar antara kisaran tahun 1300 hingga 1650. Penemuan lonceng semacam itu tidak pernah dilaporkan di tempat lain di Sulawesi Selatan, mengisyaratkan bahwa lonceng-lonceng itu berasal dari penguburan di masa sebelum kisaran tahun 1300. Sebagian dari lonceng itu dibuat dengan halus dan kemungkinan besar diimpor dari Jawa Timur. Satu contoh lonceng dari tipe ini dapat dilihat di Museum La Galigo, Fort Rotterdam, Makassar.

Lonceng yang kita bahas di sini agak lain. Secara khusus, ada dua hal yang membuatnya unik. Pertama, bentuknya tidak simetris, khususnya bagian tubuh dan wajra (Sk. *vajra*, halilintar) kurang seimbang. Tubuh bel adalah wanita sementara wajra adalah pria: harusnya mereka sama panjang dan punya posisi sama pentingnya dalam keseluruhan struktur lonceng. Di lonceng ini, sula-sula wajra yang berdiri dengan limbung, hanya menjadi tambahan dari tubuh lonceng, bukan pasangan simbolik. Kedua, pengerjaan bel yang kasar. Ini tampak pada kurangnya detil pada sula-sula wajra, bentuknya yang kasar, dan tebalnya bagian tubuh lonceng. Meski nilai estetikanya rendah, lonceng ini cukup berharga untuk menjadi benda yang mengiringi penguburan jenazah. Tekstur kain yang membungkusnya sebelum dikuburkan masih dapat terlihat di lapisan luar tubuh lonceng. Bentuk wajra, dengan jari-jari bersudut, menunjukkan bahwa lonceng itu merujuk kepada model Jawa Timur dan bukan Jawa Tengah (Klokke and Schurleer 1998:120).

Pembahasan dan Kesimpulan

Setelah menimbang bukti-bukti, kami berpendapat bahwa patung dan lonceng pendeta berukuran kecil ini kemungkinan merupakan produk para pencetakan perunggu berskala kecil di Sulawesi Selatan. Tidak ada patung dengan tipe serupa dilaporkan berasal dari Jawa (wawancara Dr P. Scheurleer). Kami tetap membuka kemungkinan patung-patung ini dicetak di tempat lain di Nusantara. Tetapi cukup aman menyimpulkan bahwa di sekitar tahun 1000 Masehi seseorang dari Sulawesi Selatan yang cukup inovatif telah mendirikan bengkel kecil di Selayar, usai berkunjung ke Jawa Timur dan belajar teknik pencetakan logam. Ia bekerja untuk memenuhi permintaan lokal akan benda-benda logam tiruan dari model Nganjuk yang lebih murah dan cukup mirip dengan aslinya.

Hipotesis ini cukup sesuai dengan kerangka sejarah Sulawesi Selatan. Caldwell dan Bougas (2004) mengajukan bukti perdagangan dan komunikasi antara pantai selatan Sulawesi Selatan dan bagian lain Nusantara di kurun awal hingga pertengahan milenium ke dua Masehi. Pesisir selatan Sulawesi Selatan adalah rekanan dagang alami bagi pantai utara Jawa Timur sebab pelayaran bolak-balik cukup mudah dari kedua pantai, di musim angin tenggara maupun baratlaut. Pelayaran perahu dari Jawa kemungkinan besar tiba di pantai bertebing di Laikang dan Malassoro, kini di Kabupaten Jeneponto, untuk mengambil perbelakan air, beras dan kayu bakar sebelum melanjutkan pelayaran ke timur. Mereka harus melakukannya karena pelayaran dari Jeneponto ke Selayar sering sulit, khususnya di musim angin timur laut ketika pelayaran bisa berlangsung sepuluh hari atau lebih. Setelah meninggalkan Laikang atau Malassoro, persinggahan aman berikutnya adalah pantai Selayar, yaitu pelabuhan di kota utama Selayar, Benteng, yang terlindungi oleh sebuah pulau kecil. Bahwa Selayar telah lama menjadi persinggahan bagi pelayaran menuju Maluku terbukti dari keramik-keramik tertua Sulawesi Selatan yang ditemukan di pulau itu (Naniek 1983).² Banyak, atau sebagian besar, keramik dari periode Sung Utara dan Yuan (Ching Pai dan Ding De Hua)³ yang dijual di Makassar di masa kini dilaporkan berasal dari Selayar. Pelabuhan Benteng boleh jadi berfungsi sebagai tempat persinggahan di mana kapal-kapal mengisi perbekalan, sekaligus menjadi tempat pertukaran rempah-rempah dan produk lain dari kepulauan timur Nusantara. Mengingat bukti-bukti ini, cukup masuk akal mengatakan bahwa dua patung tersebut dicetak di dekat Benteng, tempat mereka ditemukan.

² Temuan lainnya, yang cukup terkenal, adalah nekara (gendang) Don Song yang berasal dari awal milenium pertama Masehi.

³ Dinasti Sung Utara berkuasa di Tiongkok pada kurun 926-1126. Dinasti Yuan adalah dinasti Mongol (1206-1368), didirikan Genghis Khan, menguasai Mongol lalu menyebar ke nyaris seluruh Asia dan Eropa Timur. Ching Pai adalah tipe porselin berlapis glasir putih kebiruan yang populer di masa Dinasti Sung Utara dan Yuan. Ding De Hua adalah jenis porselen berlapis glasir putih gading, mulai dikenal luas di masa Dinasti Yuan.

Apa dampak dari kesimpulan ini? Penelitian mutakhir menuntun ke arah hadirnya faktor pemicu dari budaya Jawa sebagai elemen kunci dalam kemunculan dan perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan setelah kisaran tahun 1300 (Bulbeck dan Caldwell 2000:103). Sumber dan perangsang awal bagi transfer budaya ini tampaknya adalah Kerajaan Singasari di Jawa Timur, pada masa pemerintahan Kertanegara (memerintah 1268-92) yang mulai proses merangkul banyak wilayah di Indonesia ke bawah kekuasaannya. Gajah Mada, perdana menteri Majapahit, kelak mencapai puncak cita-cita program Kertanegara pada pertengahan abad 14.

Perangkulan banyak wilayah Nusantara, atau paling tidak wilayah pesisirnya, di bawah kekuasaan kerajaan di Jawa, ditandai dengan ekspansi besar-besaran kegiatan dagang, yang berindak sebagai perangsang bagi sentralisasi politik, proses yang kini telah terdokumentasi dengan sangat terperinci di Sulawesi Selatan dari abad 14 hingga 16. Akan tetapi, bila kami tidak keliru mengidentifikasi patung perunggu Selayar itu, yang berasal dari sekitar tahun 1000 M, sebagai barang buatan lokal dan bukan impor, kami telah menggeser permulaan proses ini tiga ratus tahun lebih awal.

Penggeseran ini menjadi mungkin bila menimbang perbedaan penting antar-peristiwa: antara tibanya benda asing di Sulawesi Selatan yang mungkin tidak punya konsekuensi selain menimbulkan rasa ingin tahu masyarakat setempat, dengan momen-momen di mana seorang individu kreatif mengakui superioritas budaya lain yang melahirkan benda atau praktik kultural asing tertentu dan mendorong menirunya.⁴ Menurut kami, proses inilah yang paling mungkin mendasari pencetakan tiga patung perunggu Sulawesi Selatan dengan model Jawa. Sebuah proses imitasi dan adaptasi oleh masyarakat pra-peradaban yang ada di tepi sebuah peradaban yang tengah bertumbuh.

Boleh jadi, fenomena imitasi kultural serupa juga mendasari perubahan praktik pemakaman masyarakat Makassar yang berlangsung pada kisaran masa yang sama. Cara masyarakat menguburkan mayat selalu berwatak konservatif dan menjadi penanda kultural penting bagi para ahli arkeologi dan pra-sejarah. Bulbeck (1996-7: 1029-31) menyajikan bukti penguburan dengan memasukkan mayat yang dilipat atau setelah dagingnya ditanggalkan ke dalam guci di masyarakat Makassar pada milenium pertama Masehi. Metode penguburan seperti ini jamak dipraktikkan masyarakat pra-sejarah penutur Bahasa Austronesia (Bellwood 1997:306-7). Penting bagi argumen kami, metode penguburan ini tergantikan di sekitar tahun 1000 M (menurut penanggalan radiokarbon) oleh kremasi dan penguburan abu di

⁴ Bandingkan dengan tiga patung perunggu Budha, dengan gaya berasal dari Abad ke 7 atau 8, yang ditemukan di Bantaeng di awal abad ke 20, yang tidak memberi bukti adanya transfer budaya (Scheurleer and Klokke 1988:111-113).

dalam tembikar. Kremasi adalah praktik Hindu dan Budhisme, dan adopsinya di pantai selatan Sulawesi Selatan mengisyaratkan pengaruh dari belahan Nusantara yang mengalami Indianisasi. Banyak atau sebagian besar makam kremasi juga berisikan benda-benda pegiring pemakaman dari perunggu, besi, emas dan barang-barang dagangan awal. Bulbeck (1995-6) menyajikan contoh makam dengan kremasi di pedalaman Makassar. Temuan serupa juga dilaporkan para penjarah kuburan di Jeneponto dan Bantaeng (Bougas 1998, Caldwell and Bougas 2004). Tradisi kremasi tergantikan pada abad ke-15 oleh penguburan terlentang arah timur-barat, jenazah dikuburkan bersama barang-barang berbahan logam dan keramik.

Akhirnya kami menyimpulkan bahwa bukti terawal imitasi sukarela budaya Jawa di Sulawesi Selatan kemungkinan dapat ditemukan di sepanjang pesisir antara Makassar hingga Selayar, yang merupakan rekanan dagang alami masyarakat pesisir utara Jawa Timur. Argumen kami, pencetakan patung dan lonceng Jawa-Budhisme yang hingga kini masih dipakai *pedanda* Hindu dan Budhisme di Bali dan peralihan praktik pemakaman dari menanggalkan otot menjadi kremasi pada sekitar tahun 1000 M di Sulawesi Selatan, dapat ditafsirkan sebagai bukti transfer budaya dari Jawa Timur. Sangat mungkin ini berlangsung tak lama setelah pusat peradaban Jawa berpindah dari wilayah Yogyakarta ke tepi Brantas.

Daftar Rujukan

Bulbeck, F. D., 1996-7, 'The Bronze-Iron Age in South Sulawesi. Ancient Chinese and Southeast Asian Bronze Age cultures.' In: N. Barnard (ed.), *Ancient Chinese and Southeast Asian bronze age cultures. Volume 2*. Taipei: SMC Publishing.

Bulbeck, D. and I. Caldwell, 2000, *Land of iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley*. Hull: Centre for South-East Asian Studies, University of Hull.

Bougas, W. 1998, 'Bantayan; An early Makassarese kingdom 1200 -1600 AD', *Archipel* 55: 83-123.

Caldwell, I. and W. Bougas, 2004, 'The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 64:456-610.

Glover, I.C., 1997, 'Southeast Asia' in: S. Hooper (ed.) *Robert and Lisa Sainsbury collection* Vol. 3:214-219. Ipswich: University of East Anglia.

Klokke, M., J. and P. L. Scheurleer, 1988, *Ancient Indonesian bronzes; A catalogue of the exhibition in the Rijksmuseum Amsterdam with a general introduction*. Leiden: Rijksmuseum

Krom , N.J., 1913, 'De bronsvondst van Nganjuk', *Rapporten van de Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indië*, pp.59-72.

Naniek, H. M. T., 1983, 'Ceramics from Selayar; A preliminary study'. In: *SPAFA final report. Workshop to standardise studies on ceramics of East and Southeast Asia (P-W2)* Cebu City, Philippines: Southeast Asia Ministers of Education, Project in archaeology and fine arts. Pages 75-92.